



Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ditinjau Dari Tahap Pembiasaan dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SDN

Karina Etika Sari*, Muh. Arafik, Arda Purnama Putra

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: karinaetikasari86@gmail.com

Paper received: 5-8-2022; revised: 25-8-2022; accepted: 28-8-2022

Abstract

This study aims to describe the implementation of the GLS program which focuses on the habituation stage to foster student interest in reading at SDN Bakalan Krajan 2 Malang City and describe the obstacles and solutions during the implementation process. This research uses a qualitative approach with a qualitative descriptive type of research. Data collection techniques used to obtain data are observation, interviews, and documentation. The results showed that the indicators of implementation that had been met in the implementation of the GLS program were viewed from the habituation stage, namely the 15-minute reading activity was carried out every day at the beginning of the lesson and had read aloud and read silently, there was a school library, class reading corner, campaign posters, reading, a variety of text-rich materials in every classroom, creating a text-rich, public engagement environment. For indicators that have not been achieved, namely recording in the diary the title and name of the author of the book that has been read as well as the involvement of teachers, school principals, and other education personnel in the 15-minute reading activity. The obstacles experienced and their solutions were related to reading activities and the infrastructure that supports the GLS program.

Keywords: GLS; habituation stage; reading interest

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengimplementasian program GLS yang berfokus pada tahap pembiasaan untuk menumbuhkan minat baca siswa di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang dan mendeskripsikan kendala serta solusi selama proses pengimplementasian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator keterlaksanaan yang sudah terpenuhi dalam pelaksanaan program GLS yang ditinjau dari tahap pembiasaan, yaitu kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari di awal pelajaran dan sudah melakukan membacakan nyaring dan membaca dalam hati, terdapat perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, poster kampanye membaca, macam-macam bahan kaya teks di setiap ruang kelas, menciptakan lingkungan kaya teks, keterlibatan publik. Untuk indikator yang belum tercapai yaitu mencatat di catatan harian judul dan nama pengarang buku yang sudah dibaca serta keterlibatan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain dalam kegiatan 15 menit membaca. Kendala yang dialami beserta solusinya yaitu terkait kegiatan 15 membaca dan sarana prasarana yang menunjang program GLS.

Kata kunci: GLS; tahap pembiasaan; minat baca

1. Pendahuluan

Dengan berjalannya kehidupan manusia yang semakin lama semakin kompleks, membaca semakin penting keberadaannya karena dalam setiap aspek kehidupan tidak dapat dipisahkan keterlibatannya dengan membaca (Rahim, 2011: 1). Di era serba teknologi saat ini, membaca masih menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pola

berpikir seseorang. Melalui membaca dapat menambah wawasan serta pengetahuan baru yang terus mengikuti arus perkembangan zaman. Sehingga dengan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki tersebut dapat mempermudah penyelesaian masalah serta tantangan hidup pada masa kini maupun di masa mendatang dengan berpikir secara logis dan realistis. Untuk membentuk masyarakat yang maju biasanya ditunjang dengan budaya baca yang tinggi pula karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat diperoleh tanpa membaca.

Dari sudut pandang akademik di dalam kurikulum pembelajaran bahasa di sekolah, membaca menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam berbahasa (Muhsyanur, 2014: 6). Keterampilan siswa dalam membaca dapat membantu siswa untuk mencapai prestasinya dalam proses pembelajaran. Aktivitas membaca dapat meningkatkan tingkat kognitif dan membantu perkembangan otak anak. Dalam kegiatan belajar mengajar di bangku pendidikan, membaca adalah salah satu kegiatan yang tidak terlepas dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman minat terhadap membaca karena jika seseorang memiliki minat terhadap membaca, maka orang tersebut dapat meningkatkan kemampuan literasi dalam membaca sehingga menjadi insan literat yang memiliki budaya untuk membaca.

Namun sayangnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya membaca masih kurang dan banyak siswa yang berada pada level rendah dalam ketertarikan terhadap membaca maupun kebiasaan untuk membaca. Dapat dilihat dari hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD (OECD, 2018: 18) untuk kategori membaca Indonesia memperoleh skor rata-rata sebesar 371 yang menyebabkan Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara yang berpartisipasi. Sejalan dengan hasil studi PISA 2018 tersebut, berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi untuk menjadikan membaca sebagai hobi maupun menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca di waktu luang (Patria, 2021: 39).

Untuk menumbuhkan dan menstimulasi minat siswa terhadap membaca, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan suatu upaya dengan mencanangkan suatu program. Program yang dicanangkan adalah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Untuk menunjang keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) perlu adanya partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah. Salah satu kegiatan yang termasuk dalam program GLS untuk menumbuhkan minat baca adalah kegiatan membaca 15 menit buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Program GLS dilaksanakan sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dalam meningkatkan keterampilan membaca sehingga peserta didik dapat menguasai pengetahuan secara lebih baik (Prasrihamni dkk., 2022: 129).

Beberapa penelitian terkait program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pada penelitian (Berliana & Busyairi, 2019: 29) mengemukakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dapat menanamkan minat baca melalui pembiasaan membaca, penyediaan fasilitas pojok baca, penyediaan buku-buku yang beragam, dan motivasi guru. Kemudian dalam penelitian (Dharma, 2020: 75) diperoleh simpulan hasil penelitian yaitu melalui pelaksanaan berbagai program gerakan literasi dapat menumbuhkan minat membaca siswa. Dari hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa program GLS memiliki peran serta memberikan dampak positif dalam menumbuhkan minat membaca siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitian. Pelaksanaan program GLS terdiri dari tiga tahap pelaksanaan, yaitu tahap

pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Setiawan dkk., 2019: 29). Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh peneliti terkait penelitian-penelitian sebelumnya, beberapa penelitian yang meneliti terkait pelaksanaan program GLS tidak terfokus pada salah satu tahap pelaksanaan program GLS saja. Pada penelitian ini berfokus pada implementasi program GLS yang ditinjau dari salah satu tahap pelaksanaan program GLS yaitu tahap pembiasaan agar penelitian dapat dilakukan lebih mendalam. Dikarenakan jika penelitian dilakukan dengan berfokus pada salah satu tahap akan memberikan kemudahan untuk melihat kesiapan melanjutkan ke tahap berikutnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai pengimplementasian program GLS yang berfokus pada tahap pembiasaan yang dilakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang dan mendeskripsikan kendala yang dialami selama proses pengimplementasian program GLS serta solusi dari kendala tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terkait pengalaman subjek penelitian mengenai suatu fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik yang disajikan secara deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017: 6). Peneliti melakukan penelitian mendalam terkait pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ditinjau dari tahap pembiasaan dalam menumbuhkan minat baca siswa di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang dengan menggunakan data deskriptif yang sesuai dengan situasi dan kondisi nyata di lapangan.

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti hadir langsung di lapangan untuk melakukan pengamatan dan menggali informasi di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang. Data pada penelitian ini dibagi berdasarkan cara memperolehnya, yaitu menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan koordinator program GLS dan guru kelas di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang, serta diperoleh dari observasi di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui kegiatan dokumentasi mengenai data yang terkait dengan penelitian.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang mendukung tercapainya tujuan penelitian, yaitu observasi dengan cara pengamatan terbuka, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Untuk mempermudah proses penelitian dalam pengambilan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Setelah data penelitian diperoleh, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Pada model analisis interaktif Miles dan Huberman terdapat empat tahap dalam proses analisisnya, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2017: 95).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil dapat disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Pemuatan tabel dan gambar seharusnya hanya berisi informasi esensial hasil riset. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

3.1.1. Implementasi Program GLS Ditinjau Dari Tahap Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator program GLS di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang, SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang mulai melaksanakan program GLS pada tahun 2016 dan diterapkan di semua tingkatan kelas dari kelas rendah hingga kelas tinggi.

3.1.1.1. Kegiatan 15 menit Membaca

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan dari adanya kegiatan 15 menit membaca adalah untuk pembiasaan dan motivasi bagi peserta didik agar terbiasa untuk membaca. Kegiatan 15 menit membaca di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang dilaksanakan setiap hari pada awal pembelajaran. Untuk strategi membaca yang sering dilakukan adalah membaca dalam hati, sedangkan membacakan nyaring masih jarang dilakukan. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan temuan di lapangan yang diperoleh saat observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan diawali dengan membaca doa terlebih dahulu sebagai pembuka dari dimulainya pelajaran. Kemudian guru kelas memberi arahan untuk membaca 15 menit seperti yang dilakukan setiap harinya, serta memberikan stimulus kepada siswa agar bersemangat untuk membaca. Setelah peserta didik selesai membaca selama 15 menit, guru kelas melakukan tindak lanjut berupa kegiatan tanya jawab atau mengarahkan peserta didik untuk menceritakan kembali buku yang sudah dibaca.

Fakta yang diperoleh saat observasi menunjukkan bahwa pada akhir kegiatan 15 menit membaca, peserta didik belum terlihat tindakan untuk mencatat pada catatan khusus terkait judul dan nama pengarang dari buku yang dibacakan atau buku yang dibaca. Serta belum ada keterlibatan pihak kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain dalam kegiatan ini. Sehingga yang terlibat masih sebatas guru kelas. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas bahwa memang belum ada catatan khusus untuk mencatat hal terkait kegiatan 15 menit membaca setelah kegiatan dilakukan dan kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain memang belum terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca.



Gambar 1. Kegiatan 15 Menit Membaca

3.1.1.2. Pengadaan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan layaknya menyediakan berbagai jenis buku dari buku pelajaran hingga non pelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan program GLS utamanya pada tahap pembiasaan. Koordinator program GLS menyampaikan terkait perpustakaan sekolah yang ada di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang bahwa buku yang disediakan di perpustakaan cukup lengkap dengan sepuluh kelompok kode pengklasifikasian. Hal ini diperkuat dengan hasil temuan di lapangan melalui observasi, fakta yang ada yaitu SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang memiliki satu perpustakaan yang digunakan untuk menyimpan koleksi buku yang dipunya termasuk buku non pelajaran. Setiap raknya sudah dibedakan berdasarkan kode buku atau klasifikasi jenis bukunya. Jenis buku yang ada di perpustakaan antara lain yaitu kode 000-099 merupakan karya umum, kode 100-199 merupakan filsafat dan psikologi, kode 200-299 merupakan agama, 300-399 merupakan ilmu-ilmu sosial, kode 400-499 merupakan bahasa, kode 500-599 merupakan ilmu murni, kode 600-699 merupakan teknologi terapan, kode 700-799 merupakan olahraga dan seni, kode 800-899 merupakan kesusastraan, kode 900-999 merupakan sejarah dan geografi.



Gambar 2. Perpustakaan Sekolah

3.1.1.3. Pengadaan Perpustakaan Sekolah

Sudut baca yang disediakan di setiap ruang kelas berperan terhadap tumbuhnya minat baca peserta didik melalui pengimplementasian program GLS di dalam kelas. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, sudut baca dimanfaatkan saat kegiatan 15 menit membaca dan waktu istirahat. Selaras dengan hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa sudut baca di kelas digunakan peserta didik untuk membaca di kelas. Buku yang tersedia terdiri dari berbagai jenis buku pelajaran dan non pelajaran. Hal ini didukung dengan

pernyataan guru kelas melalui wawancara yang menyatakan bahwa jenis buku yang ada di sudut baca bermacam-macam seperti rangkuman materi per mapel, buku-buku cerita, novel, dongeng, buku pengetahuan, komik, dan buku yang bersifat informatif.



Gambar 3. Sudut Baca Kelas

3.1.1.4. Penyediaan Poster Kampanye Membaca

Merujuk pada hasil observasi di lapangan, diperoleh fakta bahwa poster kampanye membaca di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang sudah tersedia di beberapa sudut sekolah. Poster terkait kampanye membaca tersebut tersebar di sekitar lingkungan sekolah seperti ruang kelas, perpustakaan, dan di koridor sekolah. Hal ini didukung oleh adanya pernyataan koordinator program GLS yang menyatakan bahwa di perpustakaan terdapat poster yang menunjukkan ajakan untuk membaca, serta terdapat juga di lingkungan sekolah dan beberapa kelas.



Gambar 4. Poster Kampanye Membaca

3.1.1.5. Bahan Kaya Teks di Tiap Kelas

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi di lapangan, didapat temuan bahwa disetiap ruang kelas yang ada di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang sudah tersedia berbagai macam bahan kaya teks. Bahan kaya teks yang tersedia antara lain foto kelas, hiasan dinding berupa angka-angka dan macam-macam warna, poster motivasi, poster pembelajaran, karya siswa, kalender, media pembelajaran, informasi budaya 5S, jadwal piket, jadwal pelajaran, dan buku-buku yang terdapat di sudut baca.



Gambar 5. Bahan Kaya Teks

3.1.1.6. Lingkungan Yang Kaya Literasi

Koordinator program GLS dalam wawancaranya menyatakan bahwa di lingkungan sekolah seperti kebun sekolah, kantin, dan UKS sudah terdapat poster-poster yang kaya literasi tetapi tidak terlalu banyak. Dibuktikan dengan hasil temuan di lapangan, poster edukatif dan informatif disediakan di beberapa sudut lingkungan sekolah yang dapat mendukung terciptanya lingkungan kaya literasi bagi peserta didik. Poster-poster tersebut disediakan di kebun sekolah, UKS, dan kantin sekolah



Gambar 6. Lingkungan Kaya Literasi

3.1.1.7. Keterlibatan Publik

Elemen sekolah di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang saling bekerja sama untuk melibatkan publik dalam pelaksanaan program GLS. Seiring berjalannya program GLS tahap pembiasaan di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang hingga saat ini, publik yang terlibat sudah menjangkau dari orang tua, alumni, dan elemen masyarakat. Hal ini diketahui dari hasil temuan di lapangan dan hasil wawancara yang diperoleh.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, diperoleh informasi bahwa untuk keterlibatan orang tua dalam program GLS yaitu melalui penyediaan fasilitas buku bagi anak yang dapat dibawa peserta didik ke sekolah serta kerjasama paguyuban untuk penyediaan fasilitas pendukung program GLS di kelas. Untuk keterlibatan alumni dilaksanakan oleh siswa kelas VI saat kelulusan berupa sumbangan buku untuk perpustakaan dengan ketentuan satu siswa menyumbangkan satu buku. Sedangkan untuk keterlibatan elemen masyarakat adalah keterlibatan dari perpustakaan keliling dari perpustakaan Kota Malang yang datang ke sekolah dengan membawa berbagai macam buku yang dapat dibaca oleh peserta didik.



Gambar 7. Peserta Didik Membaca Buku di Perpustakaan Keliling

3.1.2. Kendala Dalam Pelaksanaan Program GLS Yang Ditinjau Dari Tahap Pembiasaan

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program GLS pada tahap pembiasaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan temuan di lapangan kendala yang dialami saat kegiatan 15 menit membaca yaitu kurangnya motivasi dan minat peserta didik terhadap kegiatan membaca, beberapa anak sulit memahami apa yang sudah dibaca, serta peserta didik kesulitan tetap fokus saat membaca.

Sedangkan untuk kendala terkait sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan program GLS yang pertama yaitu terkait perpustakaan sekolah. Dari fakta yang ditemukan melalui observasi, buku yang dipinjam oleh peserta didik di perpustakaan tidak diinput menggunakan komputer tetapi dengan cara menuliskan di kartu peminjam. Temuan tersebut diperkuat dengan pernyataan koordinator program GLS saat wawancara yaitu di saat peserta didik meminjam buku, pustakawan mencatat di buku inventaris perpustakaan. Kemudian kendala selanjutnya mengenai kelengkapan dan variasi koleksi buku yang tersedia masih kurang. Seperti penuturan yang disampaikan guru kelas yang menyatakan bahwa variasi buku yang tersedia masih terbatas.

3.1.3. Solusi Untuk Menghadapi Kendala Dalam Pelaksanaan Program GLS Yang Ditinjau Dari Tahap Pembiasaan

Untuk mendorong pelaksanaan program GLS agar berjalan secara optimal, perlu adanya solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian program GLS. Solusi untuk mengatasi kendala terkait kurangnya motivasi dan minat peserta didik terhadap kegiatan membaca disampaikan oleh guru kelas saat wawancara yaitu dengan penyesuaian perkembangan zaman melalui penggunaan buku digital yang lebih menarik bagi peserta didik untuk kegiatan literasi membaca. Untuk mengatasi kendala mengenai beberapa anak sulit memahami apa yang sudah dibaca, solusi yang dapat dilakukan adalah tetap melakukan kegiatan membaca 15 menit secara rutin dan guru membantu siswa mengulas buku yang sudah dibaca dan mengajak untuk berinteraksi serta memberikan stimulus saat melakukan tindak lanjut kegiatan 15 menit membaca. Sedangkan untuk kendala terkait kesulitan tetap fokus saat membaca solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan cara menanyai peserta didik mengenai buku yang mereka baca saat kegiatan tindak lanjut sehingga mereka tidak melakukan tindakan yang sama di waktu selanjutnya.

Kendala lainnya yaitu menyangkut terkait perpustakaan sekolah dan kelengkapan dan variasi buku yang tersedia. Koordinator program GLS dalam wawancaranya menyampaikan bahwa solusi untuk mengatasi kendala terkait penginputan peminjaman buku yang masih manual adalah dengan mengubah sistem perpustakaan ke sistem digital agar lebih praktis jika dan dan teknisi sudah memadai. Solusi untuk mengatasi kendala mengenai keterbatasan kelengkapan dan variasi buku yang tersedia disampaikan oleh guru kelas yaitu peserta didik membawa buku yang ada di rumah, melakukan kunjungan ke perpustakaan yang bukunya lebih banyak, melakukan kerjasama dengan paguyuban untuk menambah kelengkapan buku, dan menukarkan buku yang ada di sudut baca kelas ke perpustakaan sekolah seminggu sekali atau sebulan sekali.

3.2. Pembahasan

Untuk menumbuhkan minat membaca anak, perlu adanya partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat. Salah satu komponen yang berperan dalam menumbuhkan minat baca anak yaitu guru/sekolah. Guru merupakan sosok teladan bagi peserta didik di sekolah sehingga merupakan keharusan untuk memberikan contoh gemar membaca dan memiliki kemampuan membaca yang baik. Suwandi (2019: 130-132) memaparkan beberapa upaya yang dapat dilakukan sekolah maupun guru untuk menumbuhkan minat baca bagi peserta didik, yaitu menyediakan pojok buku di ruang kelas, melakukan kampanye membaca, dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Beberapa upaya tersebut sudah terangkum dalam program GLS yang dicanangkan oleh pemerintah.

Berdasarkan pendapat Abidin dkk. (2018: 278) program GLS dicanangkan oleh Kemendikbud sebagai salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Setiawan dkk. (2019: 14) memaparkan bahwa dalam pelaksanaan program GLS terbagi menjadi tiga tahapan, yang terdiri dari: 1) Tahap pembiasaan; 2) Tahap pengembangan; 3) Tahap pembelajaran. Program GLS yang dilaksanakan secara bertahap untuk memastikan keberlangsungan pelaksanaan program GLS dalam jangka panjang.

3.2.1. Implementasi Program GLS Ditinjau Dari Tahap Pembiasaan

SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang mulai melaksanakan program GLS pada tahun 2016 dan program ini diterapkan di semua tingkatan kelas dari kelas rendah hingga kelas tinggi.

3.2.1.1. Kegiatan 15 Menit Membaca

Tujuan dari adanya kegiatan 15 menit membaca berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan adalah sebagai pembiasaan dan motivasi bagi peserta didik agar terbiasa untuk membaca. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dipaparkan oleh Setiawan & Dewayani (2019: 10) terkait tujuan kegiatan 15 menit membaca, yaitu untuk menciptakan kegiatan membaca yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan membaca peserta didik. Kedua pemaparan tersebut memiliki sudut pandang yang sama terkait tujuan dari adanya kegiatan 15 menit membaca yaitu untuk menumbuhkan minat membaca dalam diri peserta didik melalui kegiatan yang menyenangkan.

Di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang, kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari di awal pembelajaran. Untuk strategi membaca yang sering digunakan adalah membaca dalam

hati. Untuk strategi membacakan nyaring masih jarang digunakan. Berdasarkan pendapat Setiawan & Dewayani (2019: 4-5), terdapat beberapa prinsip dalam pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca, diantaranya yaitu rutin dan bervariasi. Rutin yang dimaksudkan adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara konsisten setiap hari, karena kegiatan membaca yang dilakukan setiap hari akan lebih efektif jika dibandingkan dengan kegiatan membaca yang dilakukan perminggu atau dua minggu. Sedangkan maksud dari bervariasi yaitu kegiatan membaca seperti membaca mandiri dalam hati, membacakan nyaring, membaca bersama, atau menonton video dilakukan secara bervariasi dan bergantian agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan. Oleh karena itu, untuk memenuhi prinsip tersebut, perlu adanya tindakan untuk melaksanakan kegiatan 15 menit membaca secara konsisten dengan menerapkan strategi membaca yang bervariasi seperti menggunakan strategi membaca dalam hati dan membacakan nyaring secara bergantian di setiap harinya.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa belum terdapat kelas yang menunjukkan tindakan siswa mencatat judul buku dan nama pengarang dari buku yang sudah mereka baca pada buku catatan harian saat melaksanakan kegiatan 15 menit membaca. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ilmi dkk. (2021: 2870) memaparkan bahwa kegiatan mencatat judul buku yang telah dibaca dilakukan agar peserta didik mengingat kembali buku yang sudah mereka baca. Berdasarkan pernyataan tersebut, akan lebih baik untuk mencatat judul buku dan nama pengarang dari buku yang sudah mereka baca pada buku catatan harian karena hal tersebut termasuk dalam bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat baca serta memotivasi siswa agar semakin semangat untuk membaca dengan mengingat buku yang pernah mereka baca.

Dalam melaksanakan kegiatan 15 menit membaca, di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang masih belum menjangkau keterlibatan dari kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain. Sehingga yang terlibat langsung dengan siswa saat kegiatan 15 menit membaca masih terbatas hanya dengan guru kelas saja. Sedangkan berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Teguh (2020: 25) terdapat beberapa strategi untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah yang positif, salah satunya yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin di lingkup sekolah hendaknya memberikan peran aktif untuk mengembangkan literasi dengan menciptakan budaya kolaboratif antara guru-guru dan tenaga kependidikan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya partisipasi aktif antara guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan dalam kegiatan literasi seperti kegiatan 15 menit membaca.

3.2.1.2. Pengadaan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang menjadi salah satu fasilitas literasi yang disediakan oleh sekolah untuk menumbuhkan budaya literasi bagi warga sekolah. Dafit & Ramadan (2020: 1434) dalam penelitiannya memaparkan bahwa perpustakaan menjadi salah satu sarana prasarana sekolah yang disediakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik melalui berbagai macam fasilitas sebagai media untuk mengembangkan pengetahuan dan menambah informasi seperti buku pelajaran, buku non pelajaran, multimedia, serta fasilitas lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, perpustakaan di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang sudah dilengkapi dengan koleksi buku yang memiliki beragam jenis buku yang dibagi menjadi sepuluh klasifikasi kode buku, termasuk buku non pelajaran.

3.2.1.3. Pengadaan Sudut Baca Kelas

Sebagian besar ruang kelas di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang sudah dilengkapi dengan fasilitas sudut baca. Buku yang disediakan pun cukup beragam meskipun tidak terlalu lengkap. Terdapat buku non pelajaran seperti buku cerita, dongeng, dan komik yang menambah keragaman buku di sudut baca. Buku tersebut berasal dari sumbangan siswa dan buku pinjaman dari perpustakaan. Oleh karena itu, terdapat peran serta siswa, guru, dan orang tua dalam pengelolaan fasilitas sudut baca. Hal ini selaras dengan pemaparan Setiawan dkk. (2019: 17) sudut baca kelas merupakan perpanjangan dari perpustakaan sekolah di ruang kelas yang dikelola oleh peserta didik, guru kelas serta orang tua, dan terdiri dari buku yang dibawa oleh peserta didik dan juga buku yang berasal dari perpustakaan sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan Ramandanu (2019: 17) juga menunjukkan bahwa minat membaca dapat terbentuk dikarenakan adanya program GLS yang memanfaatkan sudut baca yang disediakan di setiap ruang kelas.

3.2.1.4. Penyediaan Poster Kampanye Membaca

Menurut Nugroho & Saring Marsudi (2020: 9) strategi yang dapat dilakukan untuk memotivasi peserta didik untuk membaca yaitu melakukan kampanye melalui poster tentang membaca, seperti manfaat membaca dan ajakan untuk membaca. Beberapa titik area di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang sudah terdapat poster kampanye membaca seperti di ruang kelas, perpustakaan dan koridor sekolah. Jika poster kampanye membaca sudah diletakkan di berbagai titik area sekolah dan ruang kelas, peserta didik akan sering menjumpai poster terkait membaca tersebut sehingga membantu peserta didik dalam menumbuhkan minat mereka terhadap membaca

3.2.1.5. Bahan Kaya Teks di Tiap Kelas

Ruang kelas di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang sudah dilengkapi dengan berbagai macam bahan kaya teks. Tetapi untuk jenisnya tergantung pada pengelolaan guru kelas dan siswanya. Ruang kelas yang diperkaya dengan bahan kaya teks merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan yang kaya literasi bagi peserta didik. Seperti yang dipaparkan oleh Faizah dkk. (2016: 19) bahwa ruang kelas yang dilengkapi dengan macam-macam bahan kaya teks berguna untuk membantu tumbuhnya budaya literasi di lingkungan sekolah.

3.2.1.6. Lingkungan Yang Kaya Literasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Antasari (2017: 17), lingkungan sekolah yang dijadikan lingkungan kaya literasi ditujukan untuk peserta didik agar mereka memiliki kebiasaan untuk membaca dan mampu mengkaji hal-hal yang ada di lingkungan sekitar mereka. Hal ini sudah diupayakan oleh pihak sekolah di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang untuk menyediakan lingkungan yang kaya literasi bagi siswa seperti di kantin sekolah, UKS dan kebun sekolah dengan menyediakan poster-poster yang informatif dan edukatif. Lingkungan yang kaya literasi membantu peserta didik untuk menumbuhkan minat baca mereka dengan memperoleh pengetahuan dari poster-poster yang berisi informasi yang edukatif terkait lingkungan di sekitar.

3.2.1.7. Keterlibatan Publik

SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang mengikutsertakan keterlibatan publik seperti orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain dalam pelaksanaan program GLS. Berdasarkan pemaparan Faizah dkk. (2016: 22) sekolah memerlukan keterlibatan publik dari orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain untuk meningkatkan ketercapaian literasi peserta didik melalui partisipasi dalam perencanaan dan pengembangan program literasi termasuk partisipasi dalam penyediaan sarana sekolah yang mendukung keterlaksanaan program GLS. Oleh sebab itu, tindakan yang dilakukan SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang untuk melibatkan publik merupakan langkah positif yang mendukung proses tumbuhnya minat baca peserta didik melalui program GLS.

Berdasarkan buku “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar” yang disusun oleh Faizah dkk. (2016: 23), untuk mengetahui keterlaksanaan program GLS pada tahap pembiasaan dapat dilihat melalui tabel ceklis yang berisi terkait indikator prioritas kegiatan pada tahap pembiasaan. Jika suatu sekolah telah melaksanakan semua indikator, maka sekolah tersebut dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu tahap pengembangan. Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah sajian tabel ceklis terkait pelaksanaan program GLS pada tahap pembiasaan di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang:

Tabel 1. Ceklis Indikator Tahap Pembiasaan

No	Aspek Yang Diamati	Belum	Sudah
1	Kegiatan 15 menit membaca: Membacakan nyaring Membaca dalam hati	√	
2	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)	√	
3	Buku yang dibacakan atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian		√
4	Guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati		√
5	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran	√	
6	Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran	√	
7	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah	√	
8	Ada bahan kaya teks di tiap kelas	√	
9	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.	√	
10	Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah	√	

3.2.2. Kendala Dalam Pelaksanaan Program GLS Yang Ditinjau Dari Tahap Pembiasaan

Kendala yang dialami saat kegiatan 15 menit membaca di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang yaitu terkait kurangnya motivasi dan minat peserta didik terhadap kegiatan membaca. Berdasarkan pendapat Hapsari dkk. (2019: 337) minat membaca pada siswa yang berada pada tingkat rata-rata ke bawah disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari diri siswa seperti motivasi, sikap, kondisi fisik, kesehatan, kecerdasan, kebiasaan membaca dan minat siswa serta disebabkan oleh faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti bahan bacaan yang kurang memadai, perpustakaan yang seadanya, kurangnya dukungan dari guru dan orang tua, tidak adanya pembiasaan sejak dini, penggunaan teknologi yang kurang bijak. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa faktor penyebab dari kurangnya motivasi serta minat terhadap kegiatan membaca peserta didik dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal diri peserta didik.

Kendala lain yang dialami saat melaksanakan kegiatan 15 menit membaca yaitu terdapat beberapa peserta didik mengalami kesulitan memahami apa yang sudah mereka baca. Oktavia dkk. (2021: 483) memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman siswa dalam membaca terdiri dari faktor internal seperti kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam budaya membaca serta faktor eksternal seperti kurangnya bimbingan dan fasilitas yang memadai yang disediakan. Pendapat tersebut diperkuat dengan pemaparan Salsabila dkk. (2021: 464) bahwa faktor internal yang mempengaruhi peserta didik sehingga mereka mengalami kesulitan memahami apa yang sudah mereka baca yaitu seperti rendahnya motivasi untuk membaca, saat membaca siswa masih kurang fokus, siswa tidak mau bertanya jika mengalami kesulitan saat memahami bacaan, dan saat membaca siswa hanya terpaku pada teks bacaannya saja sedangkan untuk faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu sarana yang berupa sumber pendukung seperti buku bacaan yang disediakan di sekolah dan di rumah kurang memadai serta prasarana yang kurang mendukung untuk siswa dapat membaca dengan tenang di sekolah.

Saat pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang juga ditemui kendala lainnya yaitu peserta didik yang kesulitan untuk tetap fokus saat membaca. Peserta didik tidak bisa tetap tenang untuk membangun konsentrasi dan tetap fokus saat melakukan kegiatan membaca di kelas. Kendala ini ditimbulkan oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh Rumahorbo dkk. (2021: 472) bahwa siswa yang masih kesulitan untuk berkonsentrasi saat membaca disebabkan karena ketidaksungguhan siswa saat membaca dan rasa malas untuk membaca.

Kendala yang dialami terkait sarana dan prasarana penunjang program GLS salah satunya yaitu mengenai penginputan peminjaman buku yang masih manual. Sistem pengelolaan data di perpustakaan yang masih manual memiliki beberapa kekurangan yang mengakibatkan pengelolaan data tidak dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Menurut Ria & Budiman (2021: 123) sistem peminjaman dan pengembalian buku yang dilakukan secara manual dapat menimbulkan kesalahan pencatatan oleh pustakawan saat mencatat peminjaman buku dan pengembalian buku oleh peserta didik. Akibat yang dapat ditimbulkan dari pengelolaan data secara manual di perpustakaan juga diungkapkan oleh Kusumaningrum dkk. (2022: 1250) diantaranya yaitu pengaksesan data yang lambat, kesulitan melakukan pencarian data, pengorganisasian data peminjaman buku yang kurang baik sehingga

mengakibatkan kesulitan pelacakan buku yang mengakibatkan buku mudah hilang, penentuan batas waktu pengembalian buku yang kurang akurat, pembuatan laporan tidak dapat dilakukan secara efisien.

Selain itu kendala lain yang dialami terkait sarana dan prasarana penunjang program GLS yaitu mengenai keterbatasan kelengkapan dan variasi buku yang tersedia di kelas. Di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang buku yang tersedia di kelas dikelola melalui sudut baca kelas. Aswat dkk. (2020: 73) memaparkan bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan sudut baca adalah hendaknya buku yang disediakan memiliki keragaman jenis sesuai dengan keinginan siswa karena pada dasarnya ketertarikan siswa untuk membaca berawal dari penampilan fisik buku tersebut. Berdasarkan pendapat Safitri & Dafit (2021: 1361) untuk memudahkan peserta didik memperoleh bahan bacaan, guru harus menyediakan beragam jenis buku karena setiap peserta didik mempunyai selera terhadap bacaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kelengkapan dan keragaman jenis buku yang disediakan untuk siswa dengan memperhatikan jenis buku yang diinginkan dan digemari oleh peserta didik.

3.2.3. Solusi Untuk Menghadapi Kendala Dalam Pelaksanaan Program GLS Yang Ditinjau Dari Tahap Pembiasaan

Solusi untuk menghadapi kendala terkait kurangnya motivasi dan minat peserta didik terhadap kegiatan membaca yang dipaparkan melalui hasil penelitian yaitu dengan cara penyesuaian perkembangan zaman melalui penggunaan buku digital yang lebih menarik bagi peserta didik untuk kegiatan literasi membaca. Selain solusi tersebut, dapat pula dilakukan dengan menambah variasi kegiatan membaca yang dilakukan. Ilma & Ibrohim (2020: 47) terkait macam-macam kegiatan membaca yang dapat dilakukan saat kegiatan 15 menit membaca yaitu membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca terpadu, membaca bersama, dan membaca mandiri. Selain solusi tersebut, Suwandi (2019: 125-133) memaparkan terkait upaya untuk menumbuhkan minat membaca yang dilakukan melalui peran serta seluruh komponen masyarakat yang terdiri dari: (1) Peran orang tua yaitu dengan cara memperkenalkan buku kepada peserta didik sejak dini, memfasilitasi perpustakaan sehingga mempermudah jangkauan buku, membacakan buku cerita di rumah, serta memberikan teladan untuk gemar membaca, (2) Peran guru/sekolah yaitu dengan memfasilitasi peserta didik sarana dan prasarana yang menunjang tumbuhnya minat dan motivasi untuk membaca dan guru menjadi sosok figur yang dapat diteladani peserta didik dengan menunjukkan kegemaran pada membaca serta kemampuan membaca yang baik, (3) Peran pemerintah yaitu dengan cara penyediaan layanan dalam hal akses baca seperti melalui perpustakaan keliling, (4) Peran masyarakat yaitu dengan membantu mengembangkan perpustakaan dengan cara memberikan hadiah atau menyumbangkan buku, (5) Kegiatan membaca yang bervariasi yang dilakukan peserta didik di sekolah jika dikombinasikan dengan peran serta semua komponen masyarakat akan membantu menumbuhkan minat dan motivasi baca pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, solusi untuk mengatasi kendala terkait beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan memahami apa yang sudah mereka baca yaitu dengan cara tetap melakukan kegiatan 15 menit membaca secara rutin. Serta membantu peserta didik untuk mengulas buku yang sudah dibaca dan mengajak untuk berinteraksi serta memberikan stimulus saat melakukan tindak lanjut. Hal ini diperkuat

dengan adanya pemaparan Ambarita dkk. (2021: 2342) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa untuk mengatasi kesulitan peserta didik untuk memahami bacaan, sekolah dapat memfokuskan pada kegiatan membaca yang dapat menumbuhkan minat membaca siswa serta melakukan evaluasi di akhir kegiatan disertai dengan motivasi dan dorongan dari guru.

Untuk mengatasi kendala mengenai peserta didik yang kesulitan untuk tetap fokus saat membaca, solusi yang dipaparkan sebelumnya berdasarkan hasil penelitian yaitu dengan cara menanyai peserta didik mengenai buku yang mereka baca saat kegiatan tindak lanjut sehingga mereka tidak melakukan tindakan yang sama di waktu selanjutnya. Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa dibutuhkan adanya pembiasaan untuk mengatasi kendala tersebut. Seperti pernyataan Sumiati dkk. (2021: 6) yang menyatakan bahwa agar dapat melakukan kegiatan membaca secara fokus, dibutuhkan kondisi lingkungan yang nyaman dan tenang serta contoh yang baik dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Solusi untuk menghadapi kendala terkait sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan program GLS berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan sebelumnya yaitu dengan mengubah sistem perpustakaan yang masih manual ke sistem digital agar lebih praktis jika dan dan teknisi sudah memadai. Seperti yang dikemukakan oleh Darwati (2017: 143) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa sistem digital yang diterapkan di perpustakaan memudahkan pustakawan saat memproses peminjaman dan pengembalian buku serta mengantisipasi kesalahan dalam penginputan peminjaman dan pengembalian buku. Hal serupa juga diungkapkan oleh Suban & Reja (2018: 276) bahwa dengan sistem baru yang sudah berbasis digital, dalam pengelolaan data anggota, data buku, data peminjaman, data pengembalian, data pengunjung dapat dilakukan dengan efektif dan efisien serta mengurangi kesalahan dalam pembuatan laporan, pembuatan kartu anggota, dan perhitungan denda.

Sedangkan solusi terkait keterbatasan kelengkapan dan variasi buku yang ada di kelas berdasarkan hasil penelitian yaitu peserta didik membawa buku yang ada di rumah, melakukan kunjungan ke perpustakaan yang bukunya lebih banyak, melakukan kerjasama dengan paguyuban untuk menambah kelengkapan buku, dan menukarkan buku yang ada di sudut baca kelas ke perpustakaan sekolah seminggu sekali atau sebulan sekali. Selain solusi-solusi tersebut, Puspasari & Dafit (2021: 1398) memaparkan bahwa untuk menambah variasi buku yang disediakan di kelas dapat dilakukan dengan cara menukarkan buku bacaan dengan kelas lain.

4. Simpulan

Keterlaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang sebagian besar sudah terpenuhi antara lain yaitu strategi pada kegiatan 15 menit membaca sudah terlaksana dengan kegiatan membacakan nyaring dan membaca dalam hati, kegiatan membaca 15 menit sudah dilakukan setiap hari di awal pelajaran, sudah terdapat perpustakaan sekolah yang mengoleksi berbagai jenis buku termasuk buku non pelajaran, sudut baca kelas yang mengoleksi buku non pelajaran sudah disediakan di ruang kelas meskipun beberapa kelas masih belum terfasilitasi rak buku, poster kampanye membaca yang disediakan di beberapa titik lingkungan sekolah, macam-macam bahan kaya teks di setiap ruang kelas, menciptakan lingkungan kaya teks di lingkungan sekitar peserta didik dengan menyediakan poster yang edukatif serta informatif, sekolah melibatkan publik untuk mendukung perkembangan kegiatan literasi di sekolah. Untuk indikator yang

belum tercapai yaitu mencatat judul buku dan nama pengarang terkait buku yang sudah dibaca saat kegiatan 15 menit membaca di catatan harian, serta keterlibatan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain dalam kegiatan 15 menit membaca.

Terdapat beberapa kendala saat pelaksanaan program GLS yang ditinjau dari tahap pembiasaan di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang. Kendala terkait kegiatan membaca 15 menit yang disebabkan oleh kurangnya motivasi dan minat peserta didik terhadap kegiatan membaca, beberapa anak sulit memahami apa yang sudah dibaca, peserta didik kesulitan tetap fokus saat membaca. Kendala terkait sarana dan prasarana yang disediakan untuk menunjang program GLS yaitu belum maksimalnya perawatan dan pengelolaan sarana dan prasarana yang lebih terorganisir.

Untuk mengatasi suatu kendala, diperlukan adanya solusi. Solusi untuk mengatasi kendala terkait kegiatan 15 menit membaca yaitu membuat kegiatan 15 menit menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik dengan melakukan kegiatan yang bervariasi dan menyediakan buku yang menarik. Sedangkan solusi untuk mengatasi kendala terkait sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan program GLS yaitu melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengembangkan sarana dan prasarana yang membantu terlaksananya program GLS.

Mengenai indikator yang belum terlaksana yaitu belum adanya catatan harian peserta didik untuk mencatat judul dan nama pengarang buku yang sudah mereka baca sebaiknya disediakan buku catatan literasi atau mengkreasikan dengan menuliskan judul dan nama pengarang buku yang sudah dibaca pada notes kemudian di tempel di dinding kelas yang sudah disediakan. Sebaiknya kepala sekolah dan tenaga kependidikan turut serta dalam kegiatan 15 menit membaca sehingga tercipta budaya kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan. Jika semua indikator pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan sudah terpenuhi maka bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pengembangan.

Daftar Rujukan

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344.
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1), 13–26.
- Aswat, H., Nurmaya, G., & Lely, A. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78.
- Berliana, A. O., & Busyairi. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca Siswa Kelas IV. *Joyful Learning Journal*, 8(1), 25–30.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437.
- Darwati, I. (2017). Rancang Bangun Peminjaman Dan Pengembalian Buku Pada Perpustakaan Sekolah Dasar. *JITK (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer)*, 3(1), 139–144.
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 70–76.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hapsari, Y. I., Purnamasari, I., & Purnamasari, V. (2019). Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review, 2(3)*, 371–378.
- Ilma, T., & Ibrohim, B. (2020). Berbagai Kegiatan Membaca Untuk Memicu Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar, 12(1)*, 41–54.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5)*, 2866–2873.
- Kusumaningrum, A. S., Koesuma, D., Astuti, Y., Seniwati, E., & Hidayat, L. O. S. (2022). Implementasi Aplikasi Perpustakaan Sekolah SDIT Baitussalam 2 Cangkringan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 2(4)*, 1249–1258.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhsyanur. (2014). *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)*. Yogyakarta: Buginese Art.
- Nugroho, E., & Saring Marsudi, S. (2020). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah 3 Surakarta* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- OECD. (2018). *PISA 2018 Results*. Paris: OECD Publishing.
- Oktavia, L., Nurmahanani, I., & Putri, H. E. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2(1)*, 477–484.
- Patria, R. R. (2021). Why Indonesian Students Struggle in Reading Test? *International Conference on Educational Assessment and Policy (ICEAP 2020)*, 29–40.
- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, 8(1)*, 128–134.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5(3)*, 1390–1400.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu, 24(1)*, 10–19.
- Ria, M. D., & Budiman, A. (2021). Perancangan Sistem Informasi Tata Kelola Teknologi Informasi Perpustakaan. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak, 2(1)*, 122–133.
- Rumahorbo, E. M., Wulan, N. S., & Hidayat, E. (2021). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2(1)*, 466–476.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5(3)*, 1356–1364.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Salsabila, A., Wulan, N. S., & Rosmana, P. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2(1)*, 455–465.
- Setiawan, R., & Dewayani, S. (2019). *Seri Manual GLS: Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, A., Misiyanto, Komalasari, & Islamiyah, A. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suban, A. L., & Reja, I. D. (2018). Digitalisasi Data Perpustakaan Sekolah Dasar Inpres Nangameting Maumere Sebagai Perwujudan Paperless Office. *Prosiding SENTRA (Seminar Teknologi Dan Rekayasa), 1(1)*, 271–276.
- Sumiati, S., Sulistyarini, S., & Hartoyo, A. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Gemar Membaca Dalam Kultur Sekolah Dasar Negeri 46 Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 10(6)*, 1–10.
- Suwandi, S. (2019). *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, Dan Budaya Kewirausahaan Untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Teguh, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 1(2)*, 18–26.